

Aspek-Aspek Sosial dalam Cerpen *Nyentana* Karya Pande Putu Alit Antara

Anak Agung Ayu Ngurah Intan Paramitha
Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
ayungurahintanparamitha@gmail.com

Kadek Utari Rani Pratiwi
Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
raturaniratu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Aspek-aspek Sosial Dalam Cerpen *Nyentana* Karya Pande Putu Alit Antara”. Penelitian ini terdapat unsur struktural yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang terkandung didalamnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan teori sosiologi sastra. Pada tahap penyediaan data menggunakan (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis dibantu dengan teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan digunakan untuk menerjemahkan data yang diperoleh dari sumber data yaitu dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia. Selanjutnya pada tahap analisis data menggunakan metode kualitatif. Pada tahap penyajian hasil analisis terdapat metode informal. Dalam penelitian ini, unsur struktural dan sosiologi sastra terdapat dalam Cerpen *Nyentana* karya Pande Putu Alit Antara yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, amanat, serta aspek percintaan, aspek budaya, aspek keagamaan.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra, Struktural, Cerpen Nyentana*

Abstract

This research is entitled “Aspek-aspek Sosial Dalam Cerpen *Nyentana* Karya Pande Putu Alit Antara”. This research contains structural elements which aim to describe the social aspects contained therein. The theories used in this research are structural theory and literary sociology theory. At the data provision stage, we use (1) methods and techniques for providing data, (2) methods and techniques for data analysis, and (3) methods and techniques for presenting analysis results assisted by translation techniques. Translation techniques are used to translate data obtained from data sources, namely from Balinese to Indonesian. Next, the data analysis stage uses qualitative methods. At the stage of presenting the analysis results, there are informal methods. In this research, structural and sociological elements of literature are found in the short story *Nyentana* by Pande Putu Alit Antara which includes theme, plot, setting, characters and characterization, message, as well as romance aspects, cultural aspects, religious aspects.

Keywords: *Literary Sociology, Structural, Nyentana short stories*

1. Pendahuluan

Karya sastra Bali merupakan salah satu bagian dari kebudayaan daerah. Dalam karya sastra Bali banyak mengandung unsur – unsur atau nilai – nilai kebaikan dalam berkehidupan. Maka dari itu karya sastra Bali sering dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam berkehidupan di dunia ini. Karya sastra Bali dapat dibagi menjadi

dua, yakni Karya Sastra Bali *Purwa* dan Karya Sastra Bali *Anyar*. Karya Sastra Bali *Purwa* mencerminkan kehidupan masyarakat Bali tradisional, sedangkan Karya Sastra Bali *Anyar* sebagai cerminan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat Bali modern (Granoka, 1981: 1). Adapun karya sastra yang termasuk dalam Karya Sastra Bali *Anyar* yakni *satua bawak* atau cerpen.

Cerpen memiliki pengertian cerita yang pendek atau *short story* dan merupakan suatu kebulatan ide. Cerpen juga memiliki ciri-ciri lain, yaitu sifatnya rekaan, namun cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada kesatuan jiwa, yaitu pendek, padat, dan lengkap serta tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan lebih dan bisa dibuang. Cerpen memiliki unsur-unsur struktur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik antara lain tema, insiden, alur, latar, penokohan dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik antara lain tema, insiden, alur, latar, penokohan dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik antara lain budaya, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain (Tarigan, 1984: 76). Menurut Kamus Besar Sastra Indonesia (2007: 211) cerpen adalah salah satu ragam dari jenis prosa. Sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita yang relative pendek, yang selesai dibaca sekali duduk. Proses sekali duduk dapat diartikan sebagai memahami isinya. Artinya, pada saat itu isi cerpen dapat kita pahami. Berhubung dengan tiga kelompok yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang, dan cerita pendek yang pendek (Sumarjo dan Saini, 1988: 30).

Teks cerpen *Nyentana* memakai bahasa kepara, hal ini sengaja dilakukan oleh Pande Putu Alit Antara agar memudahkan pembaca mengetahui isi dari cerpennya sehingga apa yang menjadi maksud dan tujuan pengarang dapat dipahami oleh pembaca. Cerpen *Nyentana* ini menceritakan Ni Komang Sri yang sedang mencari jodoh yang ingin *nyentana* karena orang tua Komang Sri tidak memiliki anak laki-laki. Ni Komang Sri selalu berusaha mencari tunangan yang mau diajak *nyentana* namun awalnya ia selalu gagal dikarenakan meninggal dunia, dan ditinggal nikah dan akhirnya menemukan jodohnya yang bernama Mas Joko. Cerpen *Nyentana* ini pernah saya analisis dalam mata kuliah *angguh-ungguhing basa Bali* namun belum di publikasikan. Dalam teks cerpen *Nyentana* mengangkat fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada saat ini. Teks cerpen *Nyentana* mengandung aspek-aspek sosial yang terdapat di dalam masyarakat Bali yang dipaparkan dengan sangat jelas, maka kajian ini terhadap aspek-aspek sosial masyarakat yang terkandung di dalamnya dirasakan cukup relevan. Hal ini

makin penting mengingat pula karya sastra dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan keadaan sosial budaya masyarakat pada kurun waktu tertentu.

2. Metode

Metode dan teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini terdiri melalui tiga tahapan, yaitu: (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis. Adapun uraian ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini terdapat 3 tahapan yang menerapkan metode dan tekniknya sendiri-sendiri namun masih keterkaitan satu sama lainnya. Ketiga tahapan tersebut meliputi:

2.1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data menggunakan metode studi Pustaka atau studi Literatur. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperdalam pemahaman dengan sistem baca, telaah serta catat berbagai sumber pustaka sesuai pokok bahasan, selanjutnya data tersebut dituangkan pada kerangka pemikiran secara teoritis. Pada penyediaan data dengan metode kepustakaan juga digunakan untuk menelusuri cerpen berbahasa bali dan mengambil salah satunya untuk dijadikan bahan analisis. Cerpen yang digunakan sebagai sumber data berupa buku yang banyak memiliki kumpulan Cerpen berbahasa bali.

2.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data sudah diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana mengolahnya dalam analisis data. Bahan yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan

suatu metode dalam mengetahui gambaran suatu keadaan dengan cara menggambarannya sedetail mungkin berdasarkan fakta-fakta yang diketahui, dimana metode ini mampu mendeskripsikan atau menjawab persoalan mengenai apa saja unsur intrinsik yang membangun pada cerpen “Nyentana” dan apa saja aspek- aspek yang terkandung didalamnya. Dalam analisis data, teori struktural dan teori sosiologi sastra digunakan sebagai pisau pembedah untuk mengulik mengenai unsur intrinsik dan aspek sosial yang ada pada cerpen.

2.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Data

Kemudian, pada penyajian data, peneliti mencoba mensintesis data yang relevan untuk menghasilkan informasi dan kesimpulan yang bermakna. Pada tahap ini, peneliti menyajikan analisis data dengan mempergunakan metode informal. Dalam penyajian ini, aturan dikomunikasikan dalam bahasa biasa, kata-kata yang langsung dapat dimengerti saat dibacakan. Kaidah ini yakni prinsip kesinambungan terkandung dalam wacana berita. Data akan disajikan sesuai dengan analisis data yang telah ditentukan. Sumber data yang dipergunakan yaitu sumber data sekunder yang dimana bahan atau data diperoleh dari beberapa sumber pustaka atau buku literatur serta beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis sosiologi sastra pada karya sastra cerpen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga tidak menekankan pada angka-angka.

3. Hasil

Hasil penelitian ini berfokus pada unsur struktural dan sosiologi sastra yang terkandung pada cerpen. Unsur struktural yang diteliti yakni unsur intrinsik pada cerpen dimana meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat. Adapun sosiologi sastra yang diteliti meliputi aspek-aspek sosial yang terkandung seperti aspek percintaan, aspek kebudayaan, dan aspek keagamaan. Metode analisis struktural dan sosiologi sastra berperan penting dalam kajian ini dan menjadi acuan dalam meneliti karya sastra khususnya pada Cerpen *Nyentana* karya Pande Putu Alit Antara ini. Tahapan analisis data dimulai dengan tahap membaca dan mencatat kutipan yang terkait dengan unsur struktural dan aspek-aspek sosial. Hasil penelitian menunjukkan kandungan unsur struktural dan aspek-aspek sosial pada Cerpen *Nyentana* karya Pande Putu Alit Antara dapat dijadikan sebagai cerminan pada kehidupan nyata.

4. Pembahasan

4.1. Unsur Struktural

4.1.1. Tema

Tema merupakan ide dasar sebuah cerita, yang melatarbelakangi keseluruhan isi cerpen. Tema yang terkandung dalam cerpen *Nyentana* ini adalah percintaan. Karena dari isi cerita menceritakan Ni Komang Sri mencari jodoh yang cocok dengan dia dan yang bisa dia ajak *nyentana*. berawal dengan Gede Cita namun tidak bisa dikarenakan meninggal dunia, lalu dengan I Nyoman Tantra tidak bisa karena Nyoman Tantra lebih memilih tunangannya yang lain. Dan berakhir dengan Mas Joko yang sudah berganti nama bali semenjak menikah dengan Ni Komang Sri menjadi Gede Subudi.

4.1.2. Alur

Alur merupakan pola pengembangan suatu cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab yang sifatnya kronologis atau struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam cerita yang tersusun secara kronologis dari awal hingga akhir. Alur yang digunakan dalam cerpen *Nyentana* adalah alur campuran.

Alur Maju

Risedek ia maan libur, kabenengan masi ada odalan di Pura Kawitanne di desa plekadanne. Ia mulih ajak tunanganne di desa, ditu ia ajak tunanganne seleg nulungin reramane ngae sahananing bebantenan. Tunanganne ane madan Mas Joko seleg nulungin bapane ngae lakar basa genep, ane anggone mebat buin manine. Mas Joko mula truna bagus alep tusing pati ngraos liu. Ia di hotel maan tugas di bagian room boy. Suba ada atiban ia matunangan ngajak Ni Komang Sri.

terjemahan: saat liburan dan ada odalan di Pura Kawitannya di desa kelahirannya. Dia pulang mengajak tunangannya ke desa, disana tunangannya rajin membantu orang tuanya membantu membuat banten (sarana persembahyangan). Tunangannya bernama Mas Joko rajin membantu bapaknya membuat basa genep (aneka rempah-rempah), yang mau dipakai besok. Mas Joko memang laki-laki tampan, kalep dan tidak banyak ngomong. Ia bekerja di hotel di bagian room boy (kamar laki-laki). Sudah ada setahun berpacaran dengan Ni Komang Sri.

Pada kutipan diatas menceritakan cerita Ni Komang Sri di masa kini, dimana dia sudah menemukan jodohnya yaitu Mas Joko,

Alur Mundur

Ipidan ia suba ngelah calon sentana, ane enu ada hubungan panyaman, ane madan Gede Cita, misanne kapurusan teken Ni Komang Sri. Ajaka dadua suba pada tresna asih lakar makurenan.

terjemahan: dahulu dia sudah memiliki calon sentana, yang masih ada hubungan saudara, yang bernama Gede Citta, sepupu Ni Komang Sri. Mereka berdua sudah saling cinta sudah mau bersuami-istri.

Pada kutipan diatas menceritakan cerita Ni Komang Sri di masa lalu, dimana sebelum berpacaran dengan Mas Joko ia berpacaran dengan Gede Citta. Jadi alur yang digunakan dalam cerpen Nyentana adalah alur campuran. Karena terdapat kejadian cerita yang menceritakan dari masa kini Ni Komang Sri dan juga menceritakan masa lalunya.

4.1.3. Latar

Latar adalah bagian cerita atau landas tumpu yang mengacu pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa, serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa. Latar dalam unsur intrinsik dibagi menjadi tiga yaitu: (1) latar waktu adalah menjelaskan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, (2) latar tempat adalah menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Dan (3) latar suasana adalah menjelaskan bagaimana suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam Cerpen *Nyentana* terdapat latar dari isi cerita.

Latar waktu

Ento makerana makelo Ni Komang Sri sebet atinné nganti ngemasin gelem abulan tur opname di rumah sakit ané paling melaha di kota Denpasar.

Terjemahan: karena itu lama Ni Komang Sri sakit hati sampai sakit sebulan dan di opname di rumah sakit yang paling bagus di Kota Denpasar.

Pada kutipan ini terdapat kata abulan (sebulan) yang menunjukkan keterangan waktu.

*Yen ia mrasa kangen teken reramane ia mulih **aminggu acepok**.*

Terjemahan: jika dia merasa kangen dengan orang tuanya dia akan pulang seminggu sekali.

Pada kutipan ini terdapat kata aminggu acepok (seminggu sekali) yang menunjukkan keterangan waktu dalam cerpen.

Latar tempat

*Ni Komang Sri suba makelo magae **di hotel bintang lima di Nusa Dua.***

Terjemahan: Ni Komang Sri sudah lama bekerja di hotel bintang lima di Nusa Dua.

Pada kutipan ini terdapat kalimat di hotel lima di Nusa Dua yang menunjukkan keterangan tempat dalam cerpen.

*Risedek ia maan libur, kabenengan masi ada odalan **di Pura Kawitanne di desa plekadanne.***

Terjemahan: disaat dia dapat libur, kebetulan ada upacara di pura kawitannya di desa kelahirannya.

Pada kutipan ini terdapat kalimat pura kawitanne di desa plekadanne (pura kawitannya di desa kelahirannya) yang menunjukkan keterangan tempat dalam cerpen.

*Tunanganne ane nomer dua ane magae dadi Balawisata **di Kuta***

Terjemahan: tunangannya yang nomer dua yang bekerja menjadi pemandu wisata di kuta.

Pada kutipan ini terdapat kata di kuta yang menunjukkan keterangan tempat dalam cerpen.

*Ditu **di Jawa I Nyoman Tantra** ajaka Siti Nurleha antenanga cara adat ane suba kalaksanayang ditu.*

Terjemahan: disana di Jawa I Nyoman Tantra dengan Siti Nurleha menikah seperti adat yang sudah dilaksanakan disana.

Pada kutipan ini terdapat kata di Jawa yang menunjukkan keterangan tempat.

Ento makerana makelo Ni Komang Sri sebet atinné nganti ngemasin gelem abulan tur opname di rumah sakit ané paling melaha di kota Denpasar.

Terjemahan: karena itu lama Ni Komang Sri sakit hati sampai sakit sebulan dan di opname di rumah sakit yang paling bagus di Kota Denpasar.

Pada kutipan ini terdapat kata di rumah sakit dan di Kota Denpasar yang menunjukkan keterangan tempat.

Latar suasana

Sakéwala suratan hidupé tusing dadi kelidin. Gede Cita ngalahin mati matabrakan risedek ia ngandéng Ni Komang Sri. Ni Komang Sri sebet atinné nganti ngemasin gelem abulan tur opname di rumah sakit ané paling melaha di kota Denpasar.

Terjemahan: tetapi hidup yang sudah tertulis tidak bisa dilewati. Gede Citta meninggal karena tabrakan saat membonceng Ni Komang Sri. Ni Komang Sri sakit hatinya hingga sakit sebulan dan di opname di rumah sakit yang terkenal di Kota Denpasar.

Pada kutipan ini menjelaskan kepada pembaca bahwa Ni Komang Sri sedih dan sakit hati di tinggal oleh Gede Citta, dimana menunjukkan suasana yang menyedihkan dan menyakitkan.

"Uduh, Déwa Ratu Agung..! Dados asapuniki lacur titiangé manumadi setata katibénin kasungsutan," kéto sesai penyambatné Ni Komang Sri sebet ngangen teken déwék tan paguna, yéning ia inget tekén paundukan larané ané malu.

Terjemahan: "Oh tuhan..! Kenapa seperti ini saya menjelma sebagai manusia selalu dalam kesusahan," begitu setiap hari yang keluar pengucapan Ni Komang Sri sakit mengasihani diri yang tidak berguna, namun ia inget dengan perihal susahnya dulu.

Pada kutipan ini menjelaskan kepada pembaca bahwa Ni Komang Sri sakit hati dan sudah lelah dengan hidupnya yang tidak pernah berguna dan tidak pernah ada yang

tulus dengannya, dimana ini menunjukkan suasana yang sedih dan lelah.

Disubané suud upacara pawiwahané miwah kulawarga, wargi banjar sampun mulih, ditu bapané Ni Komang Sri ngraos tekén mantuné, "Gedé, menantu bapak, tolong buatke bapak ibu cucu yang banyak! Gedé, mantun bapa gaénang bapa ajak mémé cucu apang liu!" akéto raosné sambilanga kedek.

Terjemahan: setelah selesai upacara pernikahannya dan keluarga, warga banjar sudah pulang, disitu ayahnya Ni Komang Sri berbicara dengan mencantumkan, " Gedé, menantu bapak, tolong buatke bapak ibu cucu yang banyak!" Begitu pembicaraannya sambil ketawa.

Pada kutipan ini menjelaskan Ni Komang Sri dan Mas Joko resmi menikah dan ayah Ni Komang Sri ingin memiliki cucu, dimana ini menunjukkan suasana yang bahagia dan senang.

4.1.4. Tokoh

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita. Dalam Cerpen Nyentana terdapat beberapa tokoh: (1) Ni Komang Sri sebagai tokoh utama, (2) Mas Joko (Gede Subudi) sebagai tokoh protagonis, (3) Meme Bapa Ni Komang Sri sebagai tokoh tritagonis, (4) Gede Citta dan Siti Nurleha sebagai tokoh figuran, dan (5) I Nyoman Tantra sebagai tokoh antagonis

4.1.5. Penokohan

Penokohan adalah teknik atau cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Dalam Cerpen Nyentana ini terdapat berbagai karakter.

Tokoh Protagonis adalah digambarkan memiliki watak dan sifat yang baik dan juga bersifat positif. Ni Komang Sri merupakan tokoh protagonis dan juga tokoh utama dalam cerpen ini. Dikatakan tokoh protagonis karena dia sangat baik dan bersabar menunggu seorang jodoh yang ingin nyentana dengannya. Komang Sri juga menjadi kembang desa di desanya, dia juga penurut dan berbakti kepada orang tuanya.

Ni Komang Sri mula anak bajang ane setata satinut lan bakti teken reramane

Terjemahan: Ni Komang Sri anak perempuan yang sangat penurut dan berbakti dengan orang tuanya.

Mas Joko merupakan tokoh protagonis karena dia sangat baik dan rela berpindah agama demi menikah dengan Ni Komang Sri dan dia mau untuk nyentana.

"Ené suba tunangan tiangé mémé, ia madan Mas Joko uling Jakarta," kéto pasaut pianakné. "Men nyak ia lakar nyentana dini?" kéto buin patakon méméné. "Ia misadia nyentana, ngantén ngajak tiang," kéto pasautné Ni Komang Sri.

Terjemahan: "ini dia tunangan saya ibu, dia bernama Mas Joko dari Jakarta," begitu jawaban dari anaknya. "Dia mau jika diajak nyentana disini?" Lagi ibunya bertanya. "Dia bersedia nyentana, menikah dengan saya," begitu jawaban Ni Komang Sri.

Tokoh Antagonis merupakan tokoh yang kontra dengan tokoh protagonis. Di mana tokoh antagonis ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak atau sifat yang buruk dan biasanya menjadi musuh atau memusuhi tokoh protagonis. I Nyoman Tantra merupakan tokoh antagonis karena dia meninggalkan Ni Komang Sri dan lebih memilih menikah dengan Siti Nurleha dikarenakan sudah hamil 2 bulan hingga Komang Sri sakit hati.

Minabang Ni Komang Sri tusing majatukarma ajaka I Nyoman Tantra, sawiréh satondén tulus lakar makurenan, tunanganné I Nyoman Tantra ngemaluin ngantén ajaka tunangané ané buin besikan ané madan Siti Nurléha, pianak pengusaha gedé uling Jawa.

Terjemahan: memang Ni Komang Sri tidak berjodoh dengan I Nyoman Tantra, karena sebelum tulus akan menikah dengan Ni Komang Sri, tunangannya I Nyoman Tantra yg lebih dulu ingin menikah dengan tunangannya yang lagi satu yang bernama nama Siti Nurleha, anak pengusaha besar dari Jawa.

Tokoh Tritagonis adalah biasanya muncul di dalam cerita sebagai tokoh yang mampu menjadi penengah antara pertikaian atau konflik yang hadir di antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Digambarkan harus mampu menjadi pendamai atau jembatan atas penyelesaian konflik yang muncul di dalam jalannya cerita. Meme

Bapane Ni Komang Sri merupakan tokoh tritagonis karena orang tua Komang Sri menjadi penengah dan memberi nasihat kepada Ni Komang Sri untuk bersabar dan tidak bersedih karena jodoh pasti bertemu.

"Nah cening komang, eda ento sanget sebetanga sawireh peduman nasib suba ada ane ngitungang, iraga dini hidup di mrecapada patut kukuh mautsaha lan ngrastiti bakti apang prasida manggihin kerahayuan," keto tutur bapane tekening Ni Komang Sri.

Terjemahan: Nah Komang, jangan itu terlalu di pikirkan karena nasib sudah terbagi sudah ada yang mengurusnya, kita hidup disini di dunia tetap dengan pendirian dan menghaturkan bakti supaya mendapatkan keselamatan," begitu nasihat ayahnya kepada Ni Komang Sri.

Tokoh Figuran merupakan sebagai karakter yang melengkapi jalannya sebuah cerita. Gede Citta merupakan tokoh figuran dalam cerpen ini karena dia hanya muncul disaat menceritakan masa lalu Ni Komang Sri, menjadi pelengkap dalam cerita. Siti Nurleha merupakan tokoh figuran dalam cerpen ini karena dia hanya muncul disaat menceritakan I Nyoman Tantra menikah dengannya.

4.1.6. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang dalam suatu karya sastra kepada pembaca atau pendengarnya. Amanat yang terkandung dalam cerpen Nyentana adalah kita harus bersabar dalam mencari jodoh walaupun kita merasa tersakiti pasti akan ada jalan yang baik, Jika dua orang ditakdirkan bersama, maka dari sudut bumi manapun mereka berasal, akan pasti bertemu. Dan kita tetap bersyukur dalam menjalani kehidupan karena setiap kehidupan sudah memiliki porsinya masing-masing.

4.2. Aspek Percintaan

Menurut James Drever, psikologi cinta adalah sebuah perasaan khusus yang mana berkaitan dengan kesenangan yang menyangkut sebuah objek. Cinta bisa menarik siapa saja, terlebih lagi cinta antara pria dan wanita. Dalam Cerpen *Nyentana* karya Pande Putu Alit Antara ini terdapat aspek cinta karna pemeran utama yaitu Ni Komang Sri akhirnya mendapat jodohnya yang ingin nyentana ke rumahnya yaitu Mas Joko, sebelum dengan tunangannya yang dulu ia selalu merasa tersakiti, yang pertama

ditinggal karena meninggal dunia, yang kedua ditinggal menikah. Sampai Ni Komang Sri sakit hati dan berpasrah diri terhadap kehidupannya hingga akhirnya dia bertemu dengan Mas Joko yang satu tempat kerja dengan Komang Sri di hotel.

Kacawis olih Gedé Subudi, "tenang aja bapak dengan ibu, saya akan buat cowok lima dan céwék lima, supaya ramai di rumah ini" akéto sautné sambilanga ngisiang kurenané Ni Komang Sri. "Waduh, nanti yang berat aku lo Mas Gedé, kamu tinggal merasakan énaknya saja! (Aduh..., buin pidan ané kéweh tiang Bli Gedé, bli tuah ngrasayang luungné dogén!)" kéto sautné Ni Komang Sri sambilanga nyigit limané Gedé Subudi. Dari kutipan diatas dimana menunjukkan mereka yang resmi menikah dan saling mencintai sampai sudah berangan-angan untuk memiliki anak.

4.3. Aspek Keagamaan

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya "tidak kacau". Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu "a" yang berarti tidak, dan "gama" yang berarti "kacau". Agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Menurut Hendro Puspito agama adalah sisiem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Dalam Cerpen Nyentana terdapat aspek keagamaan karena pemeran Mas Joko ini ia beragama non-hindu dari Jakarta, ia berpindah agama karena ia berkeinginan untuk nyentana dia melakukan berbagai upacara manusa yadnya dari upacara baru lahir sampai upacara naik remaja/akil balik. Mas Joko juga merubah namanya menjadi Gede Subudi.

"Jani Mas Joko satondén keanténang ajak Ni Komang Sri, gaenang ia malu upacara manusa yadnya, uling upacara mara embas nganti upacara menék bajang," kénten malih bawosné Ida anaké lingsir. "Disubané lakar nglaksanayang upacara pawiwahan ditu masi gaénang upacara sudi wadani apang buin pidan ngelah pratisentana ané suputra tur apanga rahayu kayang kawekas!" sapunika panelas bawos Ida anaké lingsir tekén mémé bapané Ni Komang Sri.

Terjemahan: "sekarang sebelum Mas Joko dinikahi oleh Ni Komang Sri,

dibuatkan terlebih dahulu upacara manusa yadnya, dari upacara baru lahir sampai upacara naik remaja/akil balik,"begitu katanya. " disaat akan terlaksana pernikahannya disitu juga dibuat upacara pindah agama supaya selanjutnya mempunyai keturunan yang baik dan selamat untuk selamanya!" Seperti itu percakapan pendeta kepada ibu ayah Ni Komang Sri.

4.4. Aspek Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “*Budhi*” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam Cerpen ini, *Nyentana* dalam perkawinan adat di Bali dimana mempelai laki-laki tinggal di rumah mempelai perempuan dan statusnya sebagai status pradana berstatus perempuan pada perkawinan bisa pihak perempuan ke rumah laki-laki mempelai perempuan di rumah istrinya. Alasan dilaksanakan perkawinan nyeburin berbeda agama dalam keluarga Hindu di Bali adalah dilatar belakangi oleh beberapa hal yaitu: 1. Karena dari pihak keluarga mempelai wanita tidak memiliki anak laki-laki sebagai pelanjut keturunan di dalam keluarganya sehingga mengangkat anak wanitanya sebagai sentura rajeg untuk melanjutkan keturunannya. 2. Keinginan pribadi masing-masing dari calon mempelai (faktor cinta sama cinta) sehingga hal tersebut menjadi landasan yang kuat untuk terwujudnya perkawinan tersebut. 3. Kesiapan dan keyakinan dari kedua calon pengantin tersebut untuk melakukan perkawinan dalam arti telah cukup dewasa untuk mengambil keputusan untuk melakukan perkawinan. 4. Keterpaksaan dari pihak calon pengantin wanita dikarenakan si calon pengantin wanita telah terlebih dahulu hamil di luar perkawinan sehingga untuk menutupi rasa malu dan akibat yang bisa terjadi akhirnya perkawinan tersebut dapat terjadi. 5. Ada restu dari orang tua mempelai wanita. Hal tersebut merupakan salah satu faktor terwujudnya perkawinan nyeburin berbeda agama setelah adanya pertimbangan-pertimbangan dan keyakinan bahwa calon mempelai laki-laki siap menjalankan persyaratan untuk dikawinkan secara agama Hindu dan adat Bali. Jadi dalam cerpen *Nyentana* sudah terlihat dari judulnya termasuk aspek budaya karena

memang sudah ada kebiasaan masyarakat melakukan nyentana yang melatar belakangi alasan-alasan terjadinya itu. Dalam Cerpen dikatakan dimana pemeran Mas Joko yang bersedia menikah dengan Ni Komang Sri secara perkawinan nyentana. Mas Joko juga siap menjalankan persyaratan untuk dikawinkan secara agama Hindu dan adat Bali.

Disubané polih padéwasan sané becik, raris Mas Joko kaupacarain manusa yadnya tur kagentosin adané madan Gedé Subudi, nglantur upacara pawiwahan miwah sudi wadani nganutin dresta sané kalaksanayang ring désané irika.

Terjemahan: disaat sudah mendapatkan hari baik, lalu Mas Joko diupacarai manusa yadnya dan berganti nama menjadi Gede Subudi, berlangsung upacara pernikahan dan pindah agama mengikuti ketentuan yang dilaksanakan di desa ini.

5. Kesimpulan

Penelitian ini membahas unsur intrinsik dan aspek sosial yang terdapat di dalam cerpen “*Nyentana*” karya Pande Putu Alit Antara dengan menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan dapat mendeskripsikan unsur intrinsik dan aspek sosial yang terdapat dalam cerpen ini. Dimana unsur intrinsiknya terdapat beberapa unsur yang dibahas yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dan amanat. Lalu temuan sosiologi sastra dalam pengaruh sosial terhadap masyarakat dalam cerpen “*Nyentana*” karya Pande Putu Alit Antara terdapat beberapa aspek-aspek sosial yaitu terdapat aspek percintaan, aspek keagamaan, dan aspek budaya.

6. Daftar Pustaka

- Antara A. P. P. 2021. *Keris Penganten Pupulan cerpen mabasa Bali*. Pustaka Ekspresi.
- Salma. 2022. *12 jenis-jenis Karakter Tokoh dalam Cerita*. dilihat 7 Mei 2023 <https://penerbitdeepublish.com/jenis-jenis-karakter-tokoh/>
- Adnyana P., Wayan I., Windia W. I., Sudantra I. K., *Perkawinan Nyeburin Berbeda Agama Ditinjau dari Hukum Adat Bali*, dilihat 8 Mei 2023 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/view/4327/3283>
- Pranata A. G. 2022. *Penjelasan tentang Pernikahan nyentana di Bali yang Unik dan Hanya ada di wilayah tertentu saja*, Bulelengpost.com, dilihat 9 Mei 2023. <https://buleleng.pikiran-rakyat.com/seputar-bali/pr-2014484938/penjelasantentang-pernikahan-nyentana-di-bali-yang-unik-dan-hanya-ada-diwilayahtertentu-saja>

Ropita B. R., Pratiwi W. N., Annisa, (2022), Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya
<https://media.neliti.com/media/publications/445635-none-be31356a.pdf>
(September 19, 2023)